

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu negara berkembang Indonesia selalu berusaha untuk membangun dirinya untuk mencapai kesejahteraan bangsanya. Pembangunan ekonomi dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia. Pembangunan ekonomi meliputi sesuatu yang lebih luas dari pada pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi mengandung arti pertumbuhan dan disertai dengan sejumlah perubahan dalam proses pemhangunan.

Pembangunan nasional Indonesia selalu dititik-beratkan pada sektor ekonomi, karena bidang ekonomi merupakan penggerak utama dari pembangunan seutuhnya meskipun sebenarnya pembangunan ekonomi juga harus diimbangi dengan pemhangunan di bidang lainnya yang dilaksanakan secara bersama-sama, seiring, selaras dan serasi dengan keberhasilan pembangunan bidang ekonomi dalam rangka mencapai tujuan dan pembangunan nasional.

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang berperan penting perekonomian Indonesia. Sejak awal tahun 1970-an subsektor perkebunan dipacu pertumbuhannya melalui berbagai kebijakan produksi, investasi, ekspor, dan berbagai kebijakan lainnya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kinerja subsektor perkebunan dalam perekonomian nasional.

Arah kebijakan pemerintah tersebut sesuai dengan keunggulan komparatif subsektor perkebunan di pasar domestik dan internasional.

Hasil pembangunan perkebunan menunjukkan kinerja subsektor perkebunan secara kuantitatif cukup berkembang. Peranan subsektor perkebunan dalam sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto cenderung meningkat. PDB perkebunan terus meningkat dari sekitar Rp 33,7 triliun pada tahun 2000 menjadi sekitar Rp 47,0 triliun pada tahun 2003, atau meningkat dengan laju sekitar 11,7 persen pertahun. Dengan peningkatan tersebut kontribusi PDB subsektor perkebunan terhadap PDB sektor pertanian adalah sekitar 16 persen. Terhadap PDB secara nasional tanpa migas, kontribusi subsektor perkebunan adalah sebesar 2,9 persen atau sekitar 2,6 persen terhadap PDB total, dengan berdasarkan atas harga berlaku. Jika menggunakan PDB dengan harga konstan tahun 1993, pangsa subsektor perkebunan terhadap PDB sektor pertanian adalah 17,6 persen sedangkan terhadap PDB non migas dan PDB nasional masing-masing adalah 3,0 persen dan 2,8 persen (Badan Pusat Statistik, 2004).

Peranan subsektor perkebunan berdasarkan PDB tersebut erat kaitannya dengan perkembangan produksi komoditas perkebunan, terutama yang berasal dari lima komoditas utama perkebunan yaitu teh, kopi, kakao, karet dan kelapa sawit. Selama periode tahun 1970-1996, data dari Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan menunjukkan bahwa produksi untuk kelima komoditas utama perkebunan di atas tumbuh sekitar 7.26 persen per tahun. Produksi kelima komoditas perkebunan tersebut berasal dari Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Milik Negara (PBN) dan Perkebunan Swasta (PBS).

Subsektor perkebunan secara tradisional menghasilkan berbagai komoditas termasuk teh yang diperdagangkan secara internasional. Dengan demikian subsektor perkebunan juga berperan penting sebagai penghasil devisa. Devisa yang dihasilkan komoditi teh pada tahun 2008 adalah 14.306,22 milyar rupiah setara dengan 0,32% dari total devisa non migas. Pada tahun 2008, volume ekspor teh negara-negara ASEAN 200.520 ton yang terdiri dari Green Tea (26,2%) dan Black Tea (73,8%) (Sinar Tani, 2009)

Teh merupakan salah satu komoditi perkebunan Indonesia yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan. Salah satu manfaat teh untuk kesehatan adalah mempertahankan kulit agar awet muda, karena teh mengandung antioksidan, saat ini komoditi teh telah dimanfaatkan untuk berbagai industri misalnya industri kosmetik dan obat-obatan. Berdasarkan data Statistik Perkebunan Indonesia 2008 – 2010, luas areal komoditi teh di Indonesia pada tahun 2009 adalah 60.335 ha.

Perkebunan teh juga menjadi sektor usaha unggulan yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Pada tahun 1999, industri ini mampu menyerap 300.000 pekerja dan menghidupi sekitar 1,2 juta jiwa. Secara nasional industri teh menyumbang PDB sekitar Rp 1,2 triliun atau 0,3 % dari total PDB non migas dan menyumbang devisa bersih sekitar 110 juta dollar AS setiap tahunnya (ATI, 2000)

Tenaga kerja yang diserap dalam budidaya dan industri teh tahun 2009 adalah 203.208 KK. Tenaga kerja yang diserap oleh perkebunan teh PR adalah 99.202 KK (48,80%), PBN 63.724 ha (31,25%) TK, dan PBS 40.360 TK (19,85 %). Pengusahaan komoditi teh dapat dikatakan memiliki rasio tenaga kerja 3

orang / ha. Rasio tenaga kerja ini lebih besar dibandingkan dengan komoditi perkebunan yang lain misalnya kopi yang membutuhkan 1,8 tenaga kerja / ha, dan sawit yang membutuhkan 0,5 tenaga kerja / ha. Rasio tenaga kerja yang cukup besar ini disebabkan karena proses-proses budidaya dan industri teh sebagian masih menggunakan tenaga manual.

Dalam hal produksi, Jawa Barat merupakan penghasil teh terbesar di Indonesia. Provinsi ini menghasilkan teh sebesar 70 % dari total produksi nasional. Provinsi lain yang juga merupakan penghasil teh terbesar adalah Sumatera Utara dan Jawa Tengah. Produksi teh Indonesia berfluktuasi dan cenderung menurun. Pada tahun 1993, produksi teh Indonesia tercatat 164.994 ton. Kemudian menurun pada tahun 1994 menjadi 139.222 ton dan mengalami kenaikan pada tahun berikutnya yaitu menjadi 154.013 ton. Ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menurun pada tahun 1998, produksi teh justru mengalami kenaikan menjadi 166.825 ton. Akan tetapi produksi kembali menurun menjadi 161.003 ton pada tahun 1999 dan 162.587 ton pada tahun 2000. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2001, produksi meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 166.867 ton dan turun lagi menjadi 165.194 ton pada tahun 2002. Untuk tahun 2003, produksi teh nasional tercatat mencapai 169.821 ton, pada tahun 2004 menjadi 165.951 ton, tahun 2005 sebanyak 166.091 ton. Dan terus menurun pada tahun 2006 menjadi 146.859 ton, tahun 2007 menjadi 150.623 ton. Untuk tahun 2008 dan 2009 produksi teh nasional masing-masing 153.971 ton dan 148.916 ton (www.ditjenbun.go.id).

Produksi teh Indonesia masih kalah jauh dibandingkan dengan produksi teh dari negara-negara penghasil teh lainnya. India misalnya, pada tahun 1993

saja sudah memproduksi 768.826 ton dan mencapai 853.710 ton pada tahun 2001. Begitu juga dengan China, yang memproduksi sebanyak 599.941 ton pada tahun 1993 dan kemudian pada tahun 2002 berkisar lebih dari 700.000 ton. Srilanka memproduksi 233.276 ton teh pada tahun 1993 dan pada tahun 2002 menjadi 310.032 ton. Sedangkan Kenya, pada tahun 2001 lalu memproduksi 294.044 ton teh. Padahal pada tahun 1970 produksi teh negara tersebut masih di bawah produksi teh Indonesia yaitu 41.077 ton produksi Kenya dan Indonesia 44.048 ton. Pangsa pasar teh Indonesia juga mengalami penurunan. Bahkan beberapa pasar utama yang dikuasai Indonesia telah diambil alih oleh negara produsen teh lainnya.

Indonesia merupakan negara pengeksport teh terbesar pada urutan ketujuh di dunia setelah India (18,9 %), Cina (17,1%), Sri Lanka (15,2%), Kenya (7,9%), Inggris (7,9%), dan Uni Emirat Arab (4%).). Dalam beberapa tahun berikutnya pangsa pasar ekspor teh Indonesia hanya menguasai 6,3 % (2003), 6,4 % (2004), 6,6 % (2005), 6,5 % (2006), yang menurun drastis jika dibandingkan dengan pangsa pasar yang dapat dicapai pada tahun 1993 sebesar 10,8 %.(Suprihatini Rohayati, 2008).

Permasalahan dan prospek subsektor perkebunan pada masa perdagangan bebas mendatang diperkirakan akan mengalami perubahan. Kenyataan belum maksimalnya kinerja subsektor perkebunan dalam situasi krisis di atas mengisyaratkan perlunya suatu analisis kritis (evaluasi) terhadap kinerja subsektor perkebunan. Sedangkan untuk mengetahui prospek subsektor perkebunan dalam era liberalisasi perlu dilakukan analisis kritis (peramalan) terhadap kinerja subsektor perkebunan. Evaluasi dan peramalan kinerja

subsektor perkebunan dilakukan dengan menduga efektifitas faktor kebijakan dan faktor non kebijakan yang diperkirakan mempengaruhi kinerja subsektor perkebunan. Berbagai kebijakan yang diterapkan pemerintah tersebut di antaranya adalah kebijakan produksi dan nilai ekspor, sedangkan faktor non kebijakan di antaranya adalah jumlah perusahaan, jumlah tenaga kerja dan upah.

Bertitik tolak pada latar belakang masalah tersebut, maka dalam penelitian ini mengambil pokok pembahasan berupa: "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OUTPUT PERUSAHAAN TEH DI INDONESIA TAHUN 1979 – 2009".

B. Perumusan Masalah

Sasaran pembangunan pertanian dan perkebunan adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat serta penyedia lapangan kerja dan kesempatan kerja melalui pembangunan perkebunan yang maju, efisiensi dan tangguh dengan cara meningkatkan produksi tanaman pangan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dan guna mengetahui apa yang menjadi masalah dan lehih menuju ke permasalahan, maka yang permasalahan yang dianalisis adalah:

Apakah faktor-faktor seperti jumlah perusahaan, jumlah tenaga kerja, upah tenaga kerja, inflasi, dan penanaman modal asing berpengaruh terhadap perkembangan produksi teh di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah: untuk menganalisis apakah faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengaruh jumlah perusahaan, jumlah tenaga kerja, upah tenaga kerja, inflasi, dan PMA terhadap perkembangan produksi teh di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemegang kebijakan dalam menentukan arah kebijakan, mengambil keputusan kebijakan dan mengajukan strategi implementasi dari beberapa alternatif kebijakan yang berkaitan dengan kinerja subsektor perkebunan dalam perekonomian nasional.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan wacana bagi para pelaku usaha perkebunan dalam menjalankan usahanya, baik dalam lingkup nasional maupun global
3. Memberi pengetahuan kepada lingkungan akademis dan peneliti lain mengenai pertumbuhan sektor peluang kesempatan kerja dilihat dari faktor-faktor pertumbuhan ekonomi sektor perkebunan dalam hal ini jumlah perusahaan, jumlah tenaga kerja, upah tenaga kerja, inflasi, dan Penanaman Modal Asing (PMA).

E. Metode Penelitian

1. Objek Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada analisis tentang variabel-variabel yang mempengaruhi produksi teh di Indonesia. Indikator yang diteliti adalah jumlah perusahaan, jumlah tenaga kerja, upah tenaga kerja, inflasi, dan penanaman modal asing. Dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah ekonomi Indonesia. Sedangkan sampel diambil pada periode tahun 1979-2009.

2. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari sumber data tetapi masih berkaitan dengan data tersebut atau data tersebut sudah disusun oleh pihak lain. Data sekunder ini diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) pusat dan beberapa literatur pustaka seperti laporan Deperindag. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data tentang jumlah perusahaan, jumlah tenaga kerja, upah tenaga kerja, inflasi, dan penanaman modal asing, dan produksi teh di Indonesia tahun 1979-2009.

3. Definisi Variabel dan Pengukurannya

- a. Produksi teh, adalah hasil yang diperoleh dalam hasil perusahaan dan pengolahan teh yang diukur dengan nilai ton per tahun
- b. Jumlah Perusahaan, unit organisasi yang menggunakan berbagai faktor produksi dan menghasilkan produk teh untuk dijual. Jumlah perusahaan diukur dalam satuan unit

- c. Tenaga Kerja, adalah sumber daya manusia yang digunakan untuk menghasilkan produk teh dalam jangka waktu tertentu. Tenaga kerja diukur dalam satuan orang
- d. Upah, adalah suatu penerima sebagai imbalan kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan yang dinyatakan dan dinilai dalam bentuk uang. Upah diukur dalam satuan rupiah.
- e. Penanaman Modal Asing, adalah pengeluaran – pengeluaran untuk membeli barang – barang modal dan peralatan – peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama untuk menambah barang – barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa di depan. Dana yang digunakan investasi beradal dari luar negeri. Penanaman modal asing diukur dalam satuan milyar rupiah.
- f. Inflasi, adalah kondisi dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan. Ini merupakan perubahan yang seimbang dalam tingkat harga umum setiap unit waktu. Inflasi diukur dalam satuan persen (%)

4. Alat Analisa Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda model *Error Correction Model (EG-ECM)*. Model koreksi kesalahan mampu meliputi banyak variabel dalam menganalisis banyak fenomena ekonomi jangka panjang serta mengkaji kosistensi model empiris dengan teori ekonomi. Model *Error Correction Model (ECM)* secara umum dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\Delta Y = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_1 + \beta_2 \Delta X_2 + \beta_3 \Delta X_3 + \beta_4 \Delta X_4 + \beta_5 \Delta X_5 + \beta_6 \Delta X_{1t-1} + \beta_7 \Delta X_{2t-1} + \beta_8 \Delta X_{3t-1} + \beta_9 \Delta X_{4t-1} + \beta_{10} \Delta X_{5t-1} + \beta_{11} ECT + U_t$$

Dimana:

$$ECT = U_{t-1}$$

$$= \beta_1 \Delta X_{1t-1} + \beta_2 \Delta X_{2t-1} + \beta_3 \Delta X_{3t-1} + \beta_4 \Delta X_{4t-1} + \beta_5 \Delta X_{5t-1} + Y_{t-1}$$

Keterangan:

Y = Jumlah produksi teh (ton/tahun)

X₁ = Jumlah perusahaan (unit/tahun)

X₂ = Jumlah tenaga kerja (orang/tahun)

X₃ = Upah tenaga kerja (ribu rupiah/tahun)

X₄ = Inflasi (persen/tahun)

X₅ = Penanaman modal asing (milyar rupiah /tahun)

X_{1t-1} = Jumlah perusahaan periode sebelumnya

X_{2t-1} = Jumlah tenaga kerja periode sebelumnya

X_{3t-1} = Upah tenaga kerja periode sebelumnya

X_{4t-1} = Inflasi periode sebelumnya

X_{5t-1} = Penanaman modal asing periode sebelumnya

β₀ = Konstanta

β₁..β₇ = Koefisien regresi

U_t = Variabel pengganggu

Untuk mengetahui pengaruh serta hubungan antar variabel dilakukan pengujian kriteria statistik dan pengujian asumsi klasik berupa:

a. Uji – t

Untuk menguji signifikan pengaruh masing–masing variabel independent terhadap variabel dependent secara individual digunakan uji t.

b. Uji F

Dilakukan untuk melakukan pengujian secara serentak atau secara bersama-sama dipergunakan uji F.

c. Uji R^2 (uji ketepatan perkiraan)

Digunakan untuk mengetahui sejauh mana variasi dari variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

d. Uji Asumsi Klasik (Ekonometrika)

Untuk memperkuat signifikansi dari koefisien yang diperoleh bahwa tidak ada penyimpangan terhadap asumsi klasik, maka dilakukan uji ekonometrika antara lain:

- 1) Uji Multikolinearitas
- 2) Uji Heterokedastisitas
- 3) Uji Autokorelasi

F. Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan melihat isi penulisan skripsi secara keseluruhan dengan cepat maka disajikan sistematika secara ringkas sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang pengertian pembangunan perkebunan, sejarah teh di Indonesia, faktor-faktor produksi teh yang mempengaruhi produksi teh

BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan bab yang berisi tentang objek penelitian, data penelitian, definisi operasi variabel dan pengukurannya, dan metode analisa data.

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan mengenai analisis hasil-hasil dari penelitian dan analisa ekonomi.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.